

**ANALISIS PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, TINGKAT SUKU
BUNGA SBI, KURS RUPIAH/US\$ TERHADAP *RETURN* SAHAM SEKTOR
PERTAMBANGAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA**

KRISTINA SALIM

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman

Email: Kristinasalim23@gmail.com

ABSTRAK

Kristina Salim.2018. Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rp/US\$ Terhadap Return Saham Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Dibawah bimbingan Drs. Lewi Malisan M.Si dan Agus Iwan Kesuma, S.E.,M.A

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs Rp/US\$ terhadap return saham pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada periode 2008-2016. Metode yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel 11 perusahaan pertambangan. Jenis data adalah data sekunder yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, Bank Indonesia, dan *Energy Information Administration*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, uji *f*, uji *t*, dan koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian yang diperoleh harga Hasil Uji *f* menunjukkan bahwa nilai hasil signifikansi dari Uji *f* adalah bernilai 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak. Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016. Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016. Kurs Rp/US\$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016. Hasil koefisien determinasi (R^2) hanya sebesar 25,90% variansi *return* saham yang dapat dijelaskan oleh 4(empat) variabel dalam penelitian ini.

Kata kunci: harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga SBI, kurs Rp/US\$, *return* saham

ABSTRACT

Kristina Salim.2018. *Analysis of the Influence of World Oil Price, Inflation, SBI Rate, Exchange Rate Rp/US\$ Against Return of Mining Shares Listed In Indonesia Stock Exchange. Supervised by Drs. Lewi Malisan M.Si and Agus Iwan Kesuma, S.E., M.A.*

This study aims to determine the effect of world oil prices, inflation, SBI interest rate, exchange rate Rp/US\$ to stock returns listed on the stock exchange of indonesia in the period 2008-2016. The method used is purposive sampling and obtained samples of 11 mining companies. The type of data is secondary data sourced from Indonesia Stock Exchange, Bank Indonesia, and Energy Information Administration. Analytical methods used are multiple linear regression analysis, classical assumption test, f test, t test, and coefficient of determination (R^2).

The results obtained by the price of Test Result f show that the value of significance result from Test f is 0.000, so it can be concluded that the research model is feasible. World oil prices have a positive and significant effect on stock returns listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2008-2016. Inflation has a negative and significant effect on stock returns listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2008-2016. The SBI interest rate has no negative and insignificant effect on stock return of mining listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) for 2008-2016 period. The Rp/US\$ exchange rate has a negative and significant effect on the return of mining stocks listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the period of 2008-2016. The result of determination coefficient (R^2) only shows that only 25,90% of stock return variance can be explained by 4 (four) variables in this research.

Keywords: world oil price, inflation, SBI interest rate, exchange rate Rp/US\$, stock return

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor pendukung pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena Indonesia kaya akan sumber daya alam yang tersebar hampir diseluruh wilayah Indonesia. Seiring perjalanannya sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu menguntungkan seperti pada masa kejayaannya pada tahun 1970-an. Pertambangan Indonesia mengalami penurunan pada 2012 dilihat dari sumbangan royalti pertambangan terhadap ABPN sebesar 16,8%, kemudian 2013 turun menjadi 15,73%, pada 2014 kembali menurun 15,53% dan merosot signifikan pada 2015 menjadi hanya 6,75%. Penyebabnya, permintaan berkurang, stok global berlebih dan harga minyak terus merosot turun. (*finance.detik.com*)

Harga saham di sektor pertambangan pun mengalami pelemahan pada 2012 sejalan dengan melambatnya perekonomian dunia. Berdasarkan catatan Bursa Efek Indonesia di tahun 2012 harga saham sektor pertambangan mengalami penurunan sebesar 45,30%, dikarenakan penurunan harga komoditas. Pada tahun 2013 harga saham sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun menjadi 30,12%. Masih dikarenakan harga komoditas melemah dan permintaan batu bara berkurang, ditambah ekonomi negara maju melambat telah memberikan tekanan terhadap harga batu bara yang berimbas ke sektor pertambangan. Di tahun 2014 harga saham sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia masih mengalami penurunan sebesar 4,22%. Pada tahun 2015 harga saham sektor pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan penurunan sebesar 40,75%.

Namun, mulai awal tahun 2016 hingga 14 Oktober 2016, indeks saham sektor pertambangan telah naik 53,35%, mengalahkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang hanya naik 17,37% di periode yang sama. Naiknya harga saham-saham sektor pertambangan ini tidak terlepas dari harga minyak dunia yang mulai pulih. Berdasarkan pantauan Bareksa, minyak mentah jenis WTI kembali diperdagangkan di harga \$50,20 per barel pada akhir pekan lalu atau sudah naik lebih dari 91% dari level terendahnya \$26,21 per barel di bulan Februari 2016. (Bareksa.com)

Adanya kenaikan indeks saham sektor pertambangan ini membuat para investor ingin melakukan investasi di sektor pertambangan. Karakteristik sektor pertambangan sendiri adalah memiliki risiko relatif tinggi yang menyebabkan sektor ini dapat memberikan imbal hasil yang lebih tinggi. Oleh karena itu, para investor sangat mengharapkan adanya *return* yang tinggi dimasa yang akan datang.

Return menurut Tandelilin (2010:102) adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta resiko terhadap investasi yang telah dilakukan. Tingkat *return* yang tinggi meningkatkan motivasi masyarakat untuk berinvestasi, sehingga aktivitas perdagangan saham di pasar modal akan meningkat. Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. (Novianto, 2011). Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah harga minyak dunia, inflasi, tingkat bunga SBI, dan kurs rupiah/US\$.

Fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi *return* saham perusahaan. Naiknya harga minyak dunia dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kenaikan harga minyak dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan. Naiknya biaya produksi dan harga jual produk akan berdampak pada kemampuan perusahaan dalam melakukan produksi, karena hal tersebut akan membuat kinerja dan profit perusahaan menurun dan hal ini akan berdampak pada harga saham dan *return* yang diperoleh. Namun, kenaikan harga minyak memberikan signal positif bagi perusahaan pengekspor minyak karena dapat meningkatkan profit dan perekonomian perusahaan tersebut. (Oktavia, 2015).

Inflasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi menurunnya daya beli masyarakat. Apabila peningkatan biaya lebih tinggi daripada pendapatan perusahaan, maka profitabilitas dari perusahaan tersebut mengalami penurunan. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham Tandelilin (2010:343).

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga mempengaruhi *return* saham. Meningkatnya suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang pada akhirnya mengakibatkan tingginya tingkat bunga kredit, sehingga investasi dalam perekonomian menjadi menurun. Ketika tingkat suku bunga mengalami peningkatan maka harga saham akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya ketika tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka harga saham akan mengalami peningkatan. Tingginya tingkat suku bunga membuat orang beralih berinvestasi pada tabungan atau deposito yang mengakibatkan saham tidak diminati sehingga harga saham pun akan turun. (Tandelilin, 2010). Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian, karena dianggap mempengaruhi kehidupan kita dan mempunyai konsekuensi penting bagi kesehatan perekonomian.

Nilai tukar rupiah terhadap US dollar turut mempengaruhi pergerakan indeks saham di pasar modal Indonesia. Kestabilan pergerakan nilai kurs menjadi sangat penting, terlebih bagi perusahaan yang aktif dalam kegiatan ekspor dan impor yang tidak terlepas dari penggunaan mata uang asing yaitu US Dollar sebagai alat transaksi atau mata uang yang sering digunakan dalam perdagangan internasional. Perusahaan pertambangan memiliki aktivitas perdagangan internasional yang relatif tinggi lewat ekspor barang. Dengan demikian perusahaan pertambangan sangat sensitif terhadap pergerakan nilai tukar. Merosotnya Rupiah dapat menyebabkan jumlah utang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan Rupiah. Biaya produksi yang bertambah besar dapat menekan pendapatan dan laba perusahaan. Pada akhirnya akan mempengaruhi *performance* perusahaan dalam sisi keuangan kemudian mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut, kondisi ini juga akan mempengaruhi *return* yang diberikan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan terkait lainnya. (www.idx.co.id)

2. Investasi

Menurut Hartono (2013:5) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu. Pengertian investasi secara sederhana adalah kegiatan berupa penanaman modal dengan pembelian sejumlah asset yang diharapkan bisa menghasilkan keuntungan pada masa mendatang.

3. Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). (www.idx.co.id)

Pada dasarnya, ada 2 (dua) keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham:

a. Capital Gain

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. (www.idx.co.id)

b. Dividen

Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. (www.idx.co.id)

Dalam melakukan investasi saham memiliki risiko, antara lain:

a. Capital Loss

Merupakan kebalikan dari *Capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. (www.idx.co.id)

b. Risiko Likuidasi

Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil

penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. (www.idx.co.id)

4. Return Saham

Return menurut Tandelilin (2010:102) adalah tingkat pengembalian yang diperoleh atas waktu serta resiko terhadap investasi yang telah dilakukan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. *Return* dapat berupa *realized return* atau *expected return*. *Realized return* merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung menggunakan data historis. *Expected return* merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa yang akan datang (Hartono, 2013:195).

Dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan kuat antara *risk* dan *return*, yaitu jika resiko tinggi maka *return* (tingkat pengembalian) juga akan tinggi begitu juga sebaliknya, jika *return* rendah maka resiko juga akan rendah.

A. Jenis-jenis *return*

Menurut Hartono (2013:195,210) ada dua jenis *return*, yang terdiri dari:

1. *Return* realisasi (*realized return*)

Return yang telah terjadi. *Return* realisasi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.

2. *Return* ekspektasi (*Expected Return*)

Return yang digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini penting dibandingkan dengan *return* historis karena *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.

B. Faktor yang mempengaruhi *return* saham

Menurut Fahmi (2012:87) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan *return* saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- a) Kondisi makro ekonomi seperti: inflasi, suku bunga, kurs, tingkat pertumbuhan ekonomi, harga bahan bakar minyak di pasar internasional, dan Indeks harga saham regional.
- b) Kondisi mikro ekonomi seperti: deviden dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, karakteristik keuangan, ukuran perusahaan.
- c) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*branch office*), kantor cabang pembantu (sub *branch office*) baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
- d) Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- e) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

- f) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- g) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- h) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

5. Harga Minyak Dunia

Minyak mentah atau crude oil merupakan salah satu energi utama yang sangat dibutuhkan. Hasil dari pengolahan minyak mentah dapat menjadi energi untuk melakukan kegiatan produksi. Jenis minyak mentah yang di perdagangkan di dunia seperti, West Texas Intermediate (WTI), Brent Bland, OPEC Basket price dan Russian Export Blend. (useconomy.about.com)

Harga minyak mentah dunia diukur dengan harga spot pasar minyak dunia, umumnya harga minyak yang digunakan menjadi harga standar dunia adalah West Texas Intermediate (WTI). West Texas Intermediate (WTI) merupakan minyak mentah yang memiliki kualitas tinggi. Minyak mentah tersebut berjenis light-sweet dan memiliki kadar belerang yang rendah. Minyak jenis ini sangat cocok untuk dijadikan bahan bakar energi, karena tingginya kualitas minyak mentah West Texas Intermediate dijadikan harga standar minyak dunia. Harga minyak West Texas Intermediate pada umumnya lebih tinggi lima sampai enam dollar per barrel dibandingkan dengan harga minyak OPEC dan lebih tinggi satu hingga dua dollar per barel dibanding harga minyak Brent Bland (useconomy.about.com).

6. Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian (Sukirno,2012:14). Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi merupakan kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan. Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (www.bi.go.id). Dari beberapa pengertian inflasi tersebut dapat disimpulkan inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). (www.bi.go.id)

7. Tingkat Suku Bunga SBI

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2011:82) adalah harga dari pinjaman. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yaitu dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek (1-3

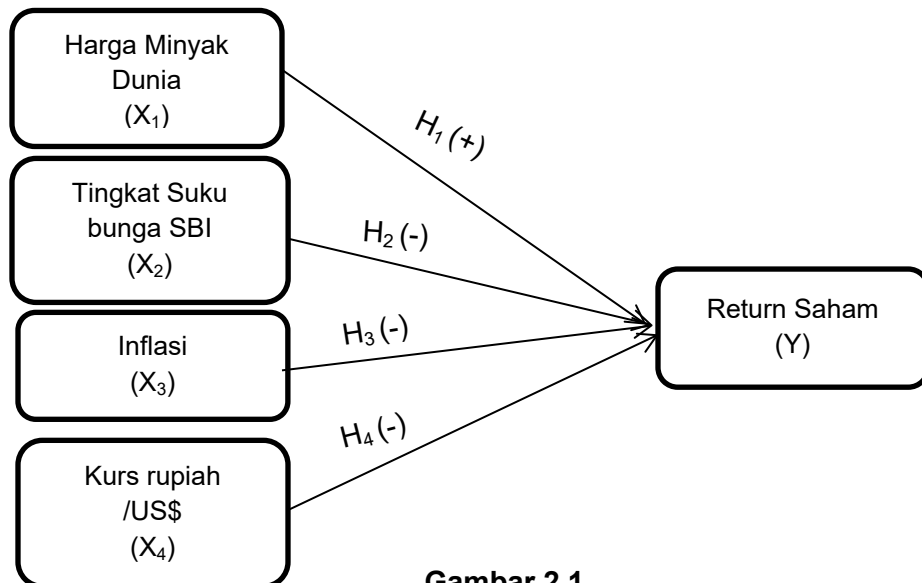
bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Bank Indonesia (BI) telah menghentikan penerbitan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bertenor kurang dari 9 bulan, per Februari 2011. (id.wikipedia.org)

8. Kurs Rupiah/US\$

Menurut Sukirno (2012:21), kurs valuta asing adalah perbandingan nilai suatu mata uang asing (misal US\$) dengan nilai mata uang domestik (misal Rupiah). Menurut Salvatore (2014:61) kurs atau nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Dari beberapa pengertian kurs tersebut dapat disimpulkan kurs adalah perbandingan nilai atau harga dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya.

Kurs transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs Transaksi BI USD/IDR menggunakan Kurs Referensi (JISDOR). Kurs Transaksi BI diumumkan sekali setiap hari kerja. (www.bi.go.id)

KERANGKA KONSEP



Gambar 2.1

Pengaruh antara Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap *Return Saham* Sektor Pertambangan

Hipotesis Penelitian:

- H₁ = Harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap *return* saham
- H₂ = Inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham
- H₃ = Tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap *return* saham
- H₄ = Kurs rupiah/US\$ berpengaruh negatif terhadap *return* saham

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013:39). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah *return* saham sektor pertambangan. Menurut Hartono (2013:196), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. rumus *return* saham adalah sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

di mana:

- R_t = *Return* saham pada periode t
- P_t = Harga atau nilai pada akhir periode t
- P_{t-1} = Harga atau nilai pada periode sebelumnya (t-1)

(Sumber: Hartono, 2013:196)

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013:39). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah, sebagai berikut:

a. Harga Minyak Dunia

Harga minyak mentah dunia adalah harga minyak yang diukur dengan harga spot pasar minyak dunia. Harga minyak dunia yang digunakan pada penelitian ini adalah harga minyak mentah *West Texas Intermediate* (WTI) atau *light-sweet*. Minyak mentah *West Texas Intermediate* (useconomy.about.com). Menghitung perubahan harga minyak dunia dengan rumus:

$$\text{Harga minyak dunia (hmd)} = \frac{hmd_t - hmd_{t-1}}{hmd_{t-1}}$$

di mana:

- hmd = Perubahan harga minyak dunia pada periode tersebut
- hmd_t = Harga minyak dunia pada akhir periode t
- hmd_{t-1} = Harga minyak dunia pada periode sebelumnya (t-1)

(Sumber: jurnal yuswandy, 2012:8)

b. Inflasi

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Menghitung perubahan inflasi dengan rumus:

$$\text{inflasi (in)} = \frac{in_t - in_{t-1}}{in_{t-1}}$$

di mana:

in = Perubahan inflasi pada periode yang tersebut

in_t = Inflasi pada akhir periode t

in_{t-1} = inflasi pada periode sebelumnya (t-1)

(Sumber: jurnal yuswandy, 2012:8)

c. Tingkat Suku Bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. Dalam penelitian tingkat suku bunga SBI yang digunakan adalah dalam periode tahunan. Menghitung perubahan tingkat suku bunga SBI dengan rumus:

$$\text{Tingkat Suku Bunga SBI (tsb)} = \frac{tsb_t - tsb_{t-1}}{tsb_{t-1}}$$

di mana:

tsb = Perubahan tingkat suku bunga SBI pada periode yang tersebut

tsb_t = Tingkat suku bunga SBI pada akhir periode t

tsb_{t-1} = Tingkat suku bunga SBI pada periode sebelumnya (t-1)

(Sumber: jurnal yuswandy, 2012:8)

d. Kurs Rupiah/US\$

Kurs transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi BI dengan pihak ketiga seperti pemerintah. Dalam penelitian ini menggunakan perhitungan rata-rata kurs tengah. Menghitung perubahan kurs tengah terhadap US\$ dengan rumus:

$$\text{kurs (kr)} = \frac{kr_t - kr_{t-1}}{kr_{t-1}}$$

di mana:

kr = Perubahan kurs pada periode yang tersebut

kr_t = Kurs pada akhir periode t

kr_{t-1} = Kurs pada periode sebelumnya (t-1)

(Sumber: jurnal yuswandy, 2012:9)

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2013:91) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dan harga sahamnya tercatat di bursa efek periode 2008-2016.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebelum tahun 2008.
3. Perusahaan sektor pertambangan tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2008-2016.
4. Perusahaan sektor pertambangan tidak melakukan perpindahan sektor atau baru melakukan perpindahan dari sektor lain ke sektor pertambangan selama periode 2008-2016.

Berdasarkan kriteria di atas, sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan sektor pertambangan.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang dapat diukur dengan rasio. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak kedua atau bahan data yang sudah terkumpul melalui pihak kedua, serta sudah diolah pihak pengumpul data primer melalui studi pustaka yang memiliki hubungannya dengan data yang dihadapi dan dianalisis, disajikan dalam bentuk informasi. Data sekunder yang digunakan meliputi:

1. Data harga penutupan indeks harga saham sektor pertambangan tiap tahun di bursa efek Indonesia selama tahun 2008-2016 yang dipublikasi di Bursa Efek Indonesia.
2. Data harga minyak dunia tiap tahun selama tahun 2008-2016 yang di publikasi oleh *Energy Information Administration*.
3. Data inflasi Indonesia tiap tahun selama tahun 2008-2016 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
4. Data suku bunga BI Rate tiap tahun selama tahun 2008-2016 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
5. Data perhitungan kurs tengah rupiah terhadap *dollar* Amerika Serikat tiap tahun selama tahun 2008-2016 yang dipublikasi oleh Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Hasil deskripsi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic
Return Saham	108	-.98	4.56	.0808	.78561
Harga Minyak Dunia	108	-.48	.38	-.0143	.27029
Inflasi	108	-.53	.63	.0082	.38092
Tingkat Suku Bunga SBI	108	-.20	.22	-.0315	.12477
Kurs Rupiah/US\$	108	-.06	.08	.0304	.04517
Valid N (listwise)	108				

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah data (N) dalam penelitian ini berjumlah 108 data. *Return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki return saham terendah (*minimum*) sebesar -0,98, dan return saham tertinggi (*maximum*) sebesar 4,56, dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0,0808. Standar deviasi sebesar 0,78561.

Harga minyak dunia memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,48, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,38, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,0143. Standar deviasi sebesar 0,27029.

Inflasi memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,53, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,63, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0592. Standar deviasi sebesar 0,0082.

Tingkat Suku bunga SBI memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,20, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,22, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,315. Standar deviasi sebesar 0,12477.

Kurs Rupiah/US\$ memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,06, dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,08, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0304. Standar deviasi sebesar 0,04517.

2. Uji asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.66356187
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.089
Test Statistic		.126
Asymp. Sig. (2-tailed)		.288 ^c

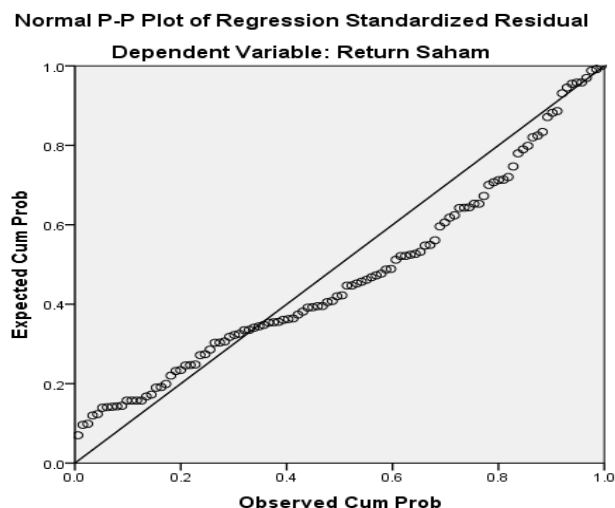
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* menjelaskan bahwa probabilitas/Asymp. Sig. (2-tailed) bernilai 0,288 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal. Selain menggunakan *Kolmogorov-smirnov* untuk menguji normalitas dapat menggunakan metode analisis grafik dan melihat normal *probability plot*.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas dengan *Probability Plot*

Berdasarkan gambar 4.1 Hasil uji normalitas dengan *probability plot* diatas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinearitas:

Tabel 4.6
Hasil uji Multikolinearitas
Coefficients^a

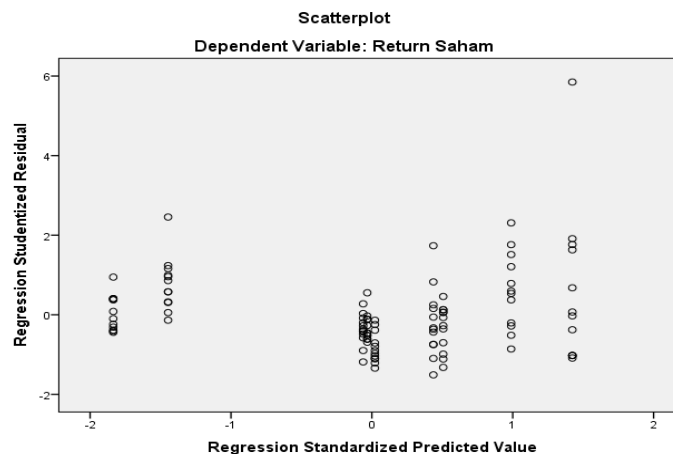
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.348	.134		2.603	.011		
Harga Minyak Dunia	1.234	.580	.425	2.129	.036	.174	5.744
Inflasi	-1.874	.471	-.909	-3.982	.000	.133	7.516
Tingkat Suku Bunga SBI	2.149	1.210	.341	1.776	.079	.188	5.332
Kurs Rupiah/US\$	-5.474	2.654	-.315	-2.063	.042	.297	3.362

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil uji multikolinearitas diatas dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen. Hal ini dibuktikan dengan harga minyak dunia yang memiliki nilai *tolerance* 0,174 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 5,744 kurang dari 10. Inflasi memiliki nilai *tolerance* 0,133 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 7,516 kurang dari 10. Tingkat suku bunga SBI memiliki nilai *tolerance* 0,188 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 5,332 kurang dari 10. Kurs Rupiah/US\$ memiliki nilai *tolerance* 0,297 lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF 3,362 kurang dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 4.2 hasil uji heteroskedastisitas bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) dan tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.287	.259	.67632	2.096

a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah/US\$, Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Inflasi

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 Hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2,096. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan signifikansi $\alpha=5\%$, jumlah variabel independen (k)=4, dan jumlah sampel (n)=108. Di dapat $DL= 1,6104$ dan $DU= 1,7637$. Jadi ketika kita bandingkan, maka $1,7637 < 2,096 < 2,2363(4-DU)$. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan tidak adanya autokorelasi baik positif maupun negatif.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji *f* (Uji Kelayakan Model)

Tabel 4.8
Hasil Uji *f* (Uji Kelayakan Model)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	18.925	4	4.731	10.343	.000 ^b
Residual	47.114	103	.457		
Total	66.038	107			

a. Dependent Variable: Return Saham

b. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah/US\$, Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Inflasi

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil Uji *f* (Uji Kelayakan Model) dapat dilihat bahwa nilai hasil signifikansi dari Uji *f* adalah bernilai 0,000. Angka 0,000 merupakan nilai yang lebih kecil dari nilai α (0,05) atau 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa model layak untuk dilakukan analisis berikutnya yaitu dengan analisis linier berganda

b. Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.9
Uji Regresi berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.348	.134		2.603	.011
Harga Minyak Dunia	1.234	.580	.425	2.129	.036
Inflasi	-1.874	.471	-.909	-3.982	.000
Tingkat Suku Bunga SBI	2.149	1.210	.341	1.776	.079
Kurs Rupiah/US\$	-5.474	2.654	-.315	-2.063	.042

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Dari hasil uji regresi diatas, maka diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,348 + 1,234X_1 - 1,874X_2 + 2,149X_3 - 5,474X_4 + e$$

Berdasarkan model persamaan regresi berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta α sebesar 0,348 menunjukkan bahwa jika harga minyak dunia, inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan kurs Rupiah/US\$ dalam keadaan tetap atau sama dengan 0, maka *return* saham perusahaan pertambangan akan bernilai positif 0,348.
2. Nilai koefisien regresi harga minyak dunia sebesar 1,234, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 dollar harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sebesar 1,234. Dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.
3. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar -1,874, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sebesar -1,874. Dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.
4. Nilai koefisien regresi tingkat suku bunga SBI sebesar 2,149, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sebesar 2,149. Dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.
5. Nilai koefisien regresi kurs Rupiah/US\$ sebesar -5,474, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 Rupiah berpengaruh negatif terhadap *return* saham perusahaan pertambangan sebesar -5,474. Dengan asumsi bahwa variabel bebas lainnya tidak mengalami perubahan.

c. Uji t (Uji Parsial)

Berikut hasil pengolahan data uji *t* menggunakan program SPSS:

Tabel 4.10
Hasil Uji t (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.348	.134		2.603	.011
Harga Minyak Dunia	1.234	.580	.425	2.129	.036
Inflasi	-1.874	.471	-.909	-3.982	.000
Tingkat Suku Bunga SBI	2.149	1.210	.341	1.776	.079
Kurs Rupiah/US\$	-5.474	2.654	-.315	-2.063	.042

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji *t* di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama

$H_01: r = 0$, diartikan harga minyak dunia tidak berpengaruh positif terhadap return saham.

$H_{a1}: r \neq 0$, diartikan harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap return saham.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa harga minyak dunia memiliki nilai signifikansi 0,036 yang berarti kurang dari 0,05 dengan *t* hitung 2,219, maka H_{a1} diterima dan H_01 ditolak yang berarti bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima.

2. Pengujian hipotesis kedua

$H_02: r = 0$, diartikan inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

$H_{a2}: r \neq 0$, diartikan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa inflasi memiliki signifikansi 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 dengan *t* hitung -3.982, maka H_{a2} diterima dan H_02 ditolak yang berarti bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, jadi dapat disimpulkan hipotesis diterima.

3. Pengujian hipotesis ketiga

$H_03: r = 0$, diartikan tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

$H_{a3}: r \neq 0$, diartikan tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat suku bunga SBI memiliki signifikansi 0,079 yang berarti lebih dari 0,05 dengan *t* hitung 1.776, maka H_03 diterima dan H_{a3} ditolak yang berarti bahwa tingkat suku bunga SBI tidak

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap return saham, jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat

$H_{04}: r = 0$, diartikan kurs Rp/US\$ tidak berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

$H_{a4}: r \neq 0$, diartikan kurs Rp/US\$ berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kurs Rupiah/US\$ memiliki signifikansi 0,042 yang berarti kurang dari 0,05 dengan t hitung -2,063, maka H_{a4} diterima dan H_{04} ditolak yang berarti bahwa kurs Rupiah/US\$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham, jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.287	.259	.67632

a. Predictors: (Constant), Kurs Rupiah/US\$, Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Inflasi

b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber: data yang diolah menggunakan SPSS, 2017

Berdasarkan tabel 4.11 Hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,259 atau 25,90% yang artinya variabel Y (*return* saham) dapat dijelaskan oleh variabel X_1 (harga minyak dunia), X_2 (inflasi), X_3 (tingkat suku bunga SBI), X_4 (kurs Rupiah/US\$) sebesar 25,90%, sedangkan sisanya sebesar 74,10% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Harga Minyak Dunia terhadap *Return* Saham

Dari hasil pengujian antara harga minyak dunia terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar 2,129 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,036 yang berarti kurang dari 0,05 (5%), sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa menerima h_{a1} dan menolak h_{01} yang berarti harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Harga minyak dunia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *return* saham. Kenaikan harga minyak sendiri mendorong kenaikan harga saham sektor pertambangan. Hal ini disebabkan karena dengan peningkatan harga minyak akan memicu naiknya harga bahan tambang secara umum. Ini tentu mengakibatkan

perusahaan pertambangan berpotensi meningkatkan labanya. Dengan meningkatnya laba, maka return perusahaan pun mengalami kenaikan. Harga Minyak Dunia yang meningkat, akan diikuti dengan kenaikan biaya-biaya produksi yang akan menaikkan laba perusahaan. Walaupun tidak semua sub sektor perusahaan sektor pertambangan yang mengalami keuntungan dalam kenaikan harga minyak dunia. Namun kenaikan harga minyak dunia dapat mempengaruhi kenaikan *return* saham perusahaan sektor pertambangan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jatiroso (2014) dan Erwanto (2016) yang menyatakan harga minyak dunia (*West Texas Intermediate*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap return saham sektor pertambangan. serta dalam penelitian Yasmiandi (2011) yang menyatakan harga minyak mempengaruhi *return* saham. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Adrianto (2015) yang menyatakan bahwa harga minyak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham, begitupula dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktavia (2015) yang menyatakan harga minyak dunia tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

b. Pengaruh Inflasi terhadap Return Saham

Dari hasil pengujian antara inflasi terhadap *return* saham dengan nilai *t* hitung sebesar -3,982 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 (5%), sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa menerima H_a2 dan menolak H_02 yang berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Kenaikan inflasi dapat menurunkan *capital gain* yang menyebabkan berkurangnya keuntungan yang diperoleh investor. Di sisi perusahaan, terjadinya peningkatan inflasi, di mana peningkatannya tidak dapat dibebankan kepada konsumen dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan. Hal ini berarti risiko yang akan dihadapi perusahaan akan lebih besar untuk tetap berinvestasi dalam bentuk saham, sehingga permintaan terhadap saham akan turun. Inflasi dapat menurunkan keuntungan suatu perusahaan dan menyebabkan *return* saham yang didapatkan para investor akan menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Faoriko (2013) yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan, begitupula dengan penelitian Yasmiandi (2011) dan Nurhasanah (2015) yang menyatakan adanya pengaruh signifikan inflasi terhadap *return* saham. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Koostanto (2013) dan Jatiroso (2014) menyatakan Inflasi tidak signifikan berpengaruh pada *return* saham.

c. Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Return Saham

Dari hasil pengujian antara tingkat suku bunga SBI terhadap *return* saham dengan nilai *t* hitung sebesar 1,776 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,079 yang berarti lebih dari 0,05 (5%), sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa

menerima h_03 dan menolak h_{a3} yang berarti tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Hasil ini tidak sejalan dengan teori Khalwaty (2010:144) yang menyatakan suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dananya di bank daripada menginvestasikannya pada sektor yang memiliki tingkat risiko lebih besar, begitupula dengan Tandelilin (2010:343) yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Perubahan tingkat suku bunga menyebabkan perubahan pada tingkat suku bunga yang diisyaratkan pada suatu sekuritas. Meningkatnya tingkat suku bunga mengakibatkan investor dapat menarik investasinya di pasar modal dan memindahkan investasinya pada tabungan atau deposito.

Sedangkan dalam hasil penelitian ini mengartikan bahwa naiknya tingkat suku bunga SBI yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dampaknya tidak signifikan bagi pemegang saham perusahaan pertambangan. Adanya tingkat suku bunga SBI yang naik memberi pengaruh yang positif terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Hasil ini di dapat karena para investor lebih memilih untuk berinvestasi dalam perusahaan sektor pertambangan yang dianggap tetap dapat memberikan keuntungan walaupun tingkat suku bunga yang menaik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kristanto (2016) dan Kartini (2014) yang menyatakan suku bunga tidak mempengaruhi *return* saham. Tetapi berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan Koonstanto (2013) yang menyatakan adanya hubungan negatif antara suku bunga terhadap *return* saham, begitupula dengan hasil penelitian Adrianto (2015) yang menyatakan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

d. Pengaruh Kurs Rupiah/US\$ terhadap *Return* Saham

Dari hasil pengujian antara kurs rupiah/US\$ terhadap *return* saham dengan nilai t hitung sebesar -2,063 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,042 yang berarti lebih dari 0,05 (5%), sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa menerima h_{a4} dan menolak h_04 yang berarti kurs rupiah/US\$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham.

Perusahaan pertambangan memiliki aktivitas perdagangan internasional yang cukup tinggi lewat ekspor barang. Fluktuasi kurs Rupiah/US\$ berpotensi akan mempengaruhi kondisi internal perusahaan yang pada akhirnya juga menciptakan resiko kerugian bagi perusahaan. Naiknya kurs Rupiah/US\$ dapat menyebabkan jumlah utang perusahaan dan biaya produksi menjadi bertambah besar jika dinilai dengan Rupiah. Biaya produksi yang bertambah besar dapat menekan pendapatan dan laba perusahaan.

Pada akhirnya akan mempengaruhi *performance* perusahaan dalam sisi keuangan kemudian mempengaruhi harga saham perusahaan dan kondisi ini juga akan mempengaruhi *return* yang diberikan. Dengan demikian perusahaan

pertambangan mengalami pengaruh negatif, Karena jika nilai kurs Rupiah terus mengalami kenaikan atau menguat, maka pendapatan perusahaan pertambangan akan mengalami penurunan secara signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jatiroso (2014) yang menyatakan kurs negatif dan signifikan terhadap *return* saham sektor pertambangan dan penelitian Pujawati, Wiksuana, Artini (2015) juga menyatakan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Kartini (2014) dan Bing Zhu (2012) menyatakan bahwa nilai kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016.
2. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016.
3. Tingkat suku bunga SBI tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016.
4. Kurs Rupiah/US\$ berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Dwiantama Rafen. 2015. *"Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Mata Uang (USD/IDR), Harga Bahan Bakar Minyak Dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham (Studi Pada Perusahaan Sektor Property Yang Terdaftar Sebagai Perusahaan Publik (Emiten) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014)"*. Jurnal, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.
- Apriyani, Nurrahmah. 2015. *"Analisis Pengaruh Variabel Eps Dan Makroekonomi Terhadap Return Saham Jakarta Islamic Index Sektor Pertanian"*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Bank Indonesia. Moneter. www.bi.go.id, diakses tanggal 19 Februari 2017.

- Bareksa. Indeks Sektor Pertambangan Menguat 53% Sepanjang 2016, Penopang Utama IHSG. <http://www.bareksa.com/id/text/2016/10/17/indeks-sektor-pertambangan-menguat-53-sepanjang-2016-penopang-utama-ihsg/14103/analysis>, diakses tanggal 26 Februari 2017.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Makro*, Edisi Keempat. BPFE- Yogyakarta , Yogyakarta.
- Brigham, Eugene F. Dan Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. Statistik. www.idx.co.id, diakses tanggal 04 maret 2017.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2013. *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Detikfinance. Berakhirnya Era Kejayaan Tambang di Indonesia. <https://finance.detik.com/energi/3011884/berakhirnya-era-kejayaan-tambang-di-indonesia>, diakses tanggal 02 juni 2017.
- Erwanto, Bonar. 2016. “*Analisis Pengaruh Kurs USD/Aud, Suku Bunga, Harga Minyak West Texas Intermediate, Indeks All Ordinaries Dan Harga Emas Dunia Terhadap Return Saham (Studi Kasus Sektor Mining Dan Resources Di Bursa Efek Australia (ASX) Periode 2001-2015)*”. Jurnal, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Faoriko, Akbar. 2013. “*Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah, Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia*”. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Gani. I dan Amalia. S. 2015. *Alat Analisis Data; Aplikasi Statistik untuk Penelitian Bidang Ekonomi dan Sosial*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Hadi, Nor. 2013. *Pasar Modal: Acuan Teorites dan Praktis Investasi dan Instrument Keuangan Pasar Modal*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*, edisi 8. Dialih Bahasakan Oleh Deny Arnos Kwary. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Hariyani, Iswi., dan Serfianto Dibyo Purnomo. 2010. *Buku Pintar Hukum Bisnis Pasar Modal. Cetakan 1*. Transmedia Pustaka. Jakarta.
- Hartono, Jogiyanto. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE. Yogyakarta.

- International Monetary Fund*. 2000. *The impact higher oil prices on the global*. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/oil/2000/>, diakses tanggal 7 maret 2018.
- Jatiroso, Sabilla Amanu. 2014. *"Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$ Terhadap Return Saham Sektor Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2003-2013"*. Skripsi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kartini, Arniti Ayu. 2014. *"Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, Suku Bunga Deposito, Dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012"*. Fakultas Bisnis Dan Manajemen, Universitas Widyatama, Bandung.
- Kemenperin. 64% dari Industri Nasional Bergantung pada Bahan Baku Impor. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/9306/64-dari-Industri-Nasional-Bergantung-pada-Bahan-Baku-Impor>, diakses tanggal 02 juni 2017.
- Kewal, Suramaya Sari. 2012. *"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan"*. *Jurnal Economia* , Volume 8, Nomor 1, April 2012.
- Khalwaty, T. 2010. *Inflasi dan Solusinya*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koostanto, Harya Buntala. 2013. *"Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan PDB Terhadap Perubahan Tingkat Pengembalian Saham Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia"*. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kristanto, Muhamad Enggal. 2016. *"Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Pergerakan Bersama Return Saham IHSG Dan Volume Perdagangan Periode Januari 2006 – Desember 2015"*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nopirin, 2009, *Ekonomi Moneter*, Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh, BPFE, Yogyakarta.
- Novianto, Aditya. 2011. *"Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1-2010.6"*. Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nurhasanah, Lis. 2015. *"Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Yang*

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014*”). Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama, Bandung.
- Oktavia, Ida. 2015. “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Return Saham Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Periode Januari 2009-November 2013*”. Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Pekalongan.
- Pujawati, Putu Eka, I Gusti Bagus Wiksuana, dan Luh Gede Sri Artini. 2015. “*Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening*”. *E-Jurnal. Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana* 4.04: 220-242. Bali.
- Rivai, Veithzal, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, dan Arifiandy Permata Veithzal. 2013. *Commercial Bank Management*. Rajawali Persada. Jakarta.
- Sahamok. Sektor Pertambangan. www.sahamok.com, diakses tanggal 06 Januari 2017.
- Salvatore, Dominique. 2014. *Ekonomi Internasional*. Edisi ke Sembilan. Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Samsul, Muhammad. 2008. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Ekonomi Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi ke-6. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE. Yogyakarta.
- Us Economy*. Harga Minyak Mentah: Tren dan Dampak terhadap Ekonomi dan Anda. www.thebalance.com/crude-oil-prices-trends-and-impact-on-the-economy-and-you-3305738. (useconomy.about.com), diakses tanggal 05 Maret 2017.
- US Energy Information Administration*. *Cushing OK WTI Spot Price FOB*. www.eia.gov/dnav/pet/pet_pri_spt_s1_m.htm, diakses tanggal 06 Maret 2017.
- Wikipedia ensiklopedia bebas. Sertifikat Bank Indonesia. https://id.wikipedia.org/wiki/Sertifikat_Bank_Indonesia, diakses tanggal 26 Februari 2017.

- Yasmiandi, Fauzan. 2011. "*Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dan Harga Emas Terhadap Return Saham (Studi Kasus pada Pasar Modal Indonesia)*". Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yuswandy, Yoedy. 2012. "*Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Nilai Tukar Rp Terhadap USD dan Indeks IHSG Terhadap Return Saham (Studi Kasus Saham-Saham Sinarmas Group)*". Jurnal, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Zhu, Bing. 2012. "*The Effects Of Macroeconomic Factors On Stock Return Of Energy Sector In Shanghai Stock Market*". *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 2, Issue 11, November 2012.